



Praktik Berhitung Tradisional pada Masyarakat Suku Lani di Kabupaten Lanny Jaya

Andinus Yanengga^{1*}, Barton Wenda²

¹⁻²Pendidikan Matematika, STKIP Abdi Wacana Wamena, Indonesia

Email: andinusyanengga1@gmail.com^{1*}, bartonwenda77@gmail.com²

*Penulis Korespondensi: andinusyanengga1@gmail.com¹

Abstract. *This study aimed to describe the traditional counting practices of the Lani people in Lanny Jaya Regency and to identify the mathematical concepts embedded within those practices. The study employed a qualitative approach with an ethnographic design. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving traditional leaders, community leaders, farmers, livestock breeders, and community members knowledgeable about traditional counting practices. Data analysis was conducted through data reduction, data display, and conclusion drawing, while data validity was ensured through source and technique triangulation. The findings revealed that the Lani people still utilize traditional counting practices in various daily activities, including livestock counting, crop distribution, customary payments, stone-burning ceremonies, and other social activities. The traditional number system consists of Ambir (one), Mbere (two), Kenagan (three), Mbereo (four), Abenok Linggi'togon (five), and subsequent numbers formed through combinations and additions of basic numbers. These counting practices reflect mathematical concepts such as numbers, one-to-one correspondence, addition, subtraction, grouping, comparison, and estimation. From an ethnomathematical perspective, these traditional counting practices represent mathematical activities embedded in cultural traditions and transmitted across generations.*

Keywords: *Ethnomathematics; Lani Tribe; Lanny Jaya; Number System; Traditional Counting Practices.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan praktik berhitung tradisional yang digunakan oleh masyarakat Suku Lani di Kabupaten Lanny Jaya serta mengidentifikasi konsep-konsep matematika yang terkandung di dalamnya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain etnografi. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap tokoh adat, tokoh masyarakat, petani, peternak, dan anggota masyarakat yang memahami praktik berhitung tradisional Suku Lani. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Suku Lani masih menggunakan praktik berhitung tradisional dalam berbagai aktivitas kehidupan sehari-hari, seperti perhitungan jumlah ternak, pembagian hasil panen, pembayaran adat, kegiatan bakar batu, dan aktivitas sosial lainnya. Sistem bilangan tradisional Suku Lani terdiri atas Ambir (satu), Mbere (dua), Kenagan (tiga), Mbereo (empat), Abenok Linggi'togon (lima), serta bilangan-bilangan berikutnya yang dibentuk melalui penggabungan dan penjumlahan bilangan dasar. Praktik berhitung tersebut menunjukkan adanya konsep matematika berupa bilangan, korespondensi satu-satu, penjumlahan, pengurangan, pengelompokan, perbandingan, dan estimasi. Berdasarkan perspektif etnomatematika, praktik berhitung tradisional masyarakat Suku Lani mencerminkan aktivitas matematis yang berkembang dalam budaya masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun.

Kata kunci: Etnomatematika; Lanny Jaya; Praktik Berhitung Tradisional; Sistem Bilangan; Suku Lani.

1. LATAR BELAKANG

Matematika merupakan salah satu bentuk pengetahuan yang berkembang dalam kehidupan manusia melalui berbagai aktivitas budaya (Yanengga, Wenda, & Kayame, 2026). Konsep-konsep matematika tidak hanya ditemukan dalam pendidikan formal, tetapi juga tumbuh dan berkembang dalam praktik kehidupan masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun. Hubungan antara matematika dan budaya dikenal sebagai etnomatematika, yaitu kajian yang mempelajari bagaimana suatu kelompok budaya mengembangkan, menggunakan,

dan mentransmisikan pengetahuan matematis dalam kehidupan sehari-hari. Perspektif etnomatematika memandang bahwa aktivitas menghitung, mengukur, mengelompokkan, membandingkan, menentukan pola, dan memecahkan masalah merupakan bagian dari praktik budaya yang mengandung konsep matematika (Pratiwi, Trisnawati, Hidayani, & Rusani, 2024; Rombe, Sinambela, Wenda, Yanengga, & Borean, 2023).

Papua merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki keragaman budaya yang sangat kaya dan berpotensi menjadi sumber kajian etnomatematika. Berbagai aktivitas masyarakat adat Papua menunjukkan adanya praktik-praktik matematis yang berkembang secara alami sesuai dengan kebutuhan sosial dan budaya masyarakat (Halitopo & Kogoya, 2024; Halitopo, Kogoya, & Maitimu, 2025). (Marlissa, Turmudi, Juandi, & Wahyudin, 2024) mengungkapkan bahwa berbagai pola budaya masyarakat asli Papua mengandung konsep matematika yang meliputi bilangan, geometri, pola, dan pengukuran. Temuan tersebut menunjukkan bahwa matematika tidak dapat dipisahkan dari budaya karena keduanya saling berhubungan dalam membentuk cara berpikir dan bertindak masyarakat (Halitopo et al., 2025).

Penelitian etnomatematika di Papua telah dilakukan pada berbagai aspek budaya (Theola, Wardoyo, Veronica, Gomes, & Rudhito, 2024) menemukan adanya konsep-konsep matematika pada struktur rumah adat Honai Suku Dani yang meliputi bentuk geometri, pengukuran, serta hubungan ruang yang dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran matematika. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa budaya lokal dapat dijadikan sumber belajar yang kontekstual dan bermakna bagi peserta didik. Temuan serupa juga dilaporkan oleh (S. R. Hadinata, Sa'adah, & Rosadi, 2025) yang mengidentifikasi berbagai konsep matematika pada rumah adat Honai Papua, seperti bangun datar, bangun ruang, simetri, dan pengukuran. Penelitian tersebut menegaskan bahwa artefak budaya Papua menyimpan berbagai konsep matematis yang dapat dieksplorasi dalam pembelajaran.

Selain artefak budaya, sistem bilangan tradisional masyarakat Papua juga menjadi bagian penting dalam kajian etnomatematika. (Astri & Hutajulu, 2025) menjelaskan bahwa sistem bilangan Lepki memiliki karakteristik tersendiri yang mencerminkan cara berpikir matematis masyarakat lokal. Sistem bilangan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi kuantitatif, tetapi juga menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat (N. Kogoya & Halitopo, 2025). Temuan ini menunjukkan bahwa praktik berhitung tradisional merupakan salah satu bentuk pengetahuan lokal yang perlu didokumentasikan dan dikaji lebih mendalam.

Kajian etnomatematika juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan pembelajaran matematika (S. S. Hadinata, Sa'adah, & Roly, 2025). mengembangkan perangkat pembelajaran matematika berbasis etnomatematika Papua yang mampu menghubungkan

pengalaman budaya peserta didik dengan konsep-konsep matematika formal. Sementara itu, (Una, Beku, Wewe, & Dhie, 2024) menemukan bahwa pendekatan etnomatematika dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik karena pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan dekat dengan kehidupan mereka. Hasil-hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa eksplorasi budaya lokal memiliki peran penting dalam menciptakan pembelajaran matematika yang relevan dan bermakna.

Kabupaten Lanny Jaya di Papua Pegunungan memiliki kehidupan masyarakat yang masih erat dengan pertanian, peternakan, adat, dan hubungan sosial komunal (Badan Pusat Statistik Kabupaten Lanny Jaya, 2025; Tumiran et al., 2024; Yikwa, Kogoya, & Halitopo, 2025). Praktik berhitung tradisional masih digunakan dalam berbagai aktivitas sehari-hari, seperti menghitung hasil kebun, ternak, kebutuhan pesta adat, dan pembagian sumber daya keluarga. Meski demikian, tingkat kemiskinan yang masih tinggi, yaitu 31,59% pada Maret 2025, menunjukkan adanya tantangan dalam kesejahteraan, pendidikan, kesehatan, dan lapangan kerja. Di sisi lain, sebagian besar masyarakat bekerja di sektor pertanian dan aktivitas informal, sehingga sistem berhitung tradisional tetap relevan. Namun, pengaruh pendidikan formal, penggunaan angka modern, perubahan gaya hidup generasi muda, serta minimnya dokumentasi ilmiah membuat pengetahuan berhitung tradisional Suku Lani berisiko semakin tergeser jika tidak segera dikaji dan dilestarikan (A. Kogoya, Hijjang, Poli, & Numberi, 2023; N,; Kogoya & Halitopo, 2024; Tumiran et al., 2024).

Suku Lani merupakan salah satu kelompok masyarakat asli Papua Pegunungan yang hingga saat ini masih mempertahankan berbagai nilai budaya dan tradisi leluhur. Kehidupan masyarakat Suku Lani sangat erat kaitannya dengan aktivitas adat, pertanian, peternakan, dan hubungan sosial yang diwariskan secara turun-temurun (N,; Kogoya & Halitopo, 2024; Yikwa et al., 2025). (A. Kogoya et al., 2023) menjelaskan bahwa masyarakat Lani masih memegang teguh berbagai praktik budaya tradisional yang menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial mereka. Demikian pula, (Tumiran et al., 2024) menunjukkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Lani masih diaktualisasikan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan kehidupan bersama.

Dalam berbagai aktivitas budaya masyarakat Suku Lani, praktik berhitung tradisional masih digunakan, baik dalam perhitungan jumlah ternak, pembagian hasil panen, pembayaran adat, maupun penyelenggaraan pesta adat. Praktik-praktik tersebut menunjukkan adanya konsep matematika yang berkembang secara alami dalam kehidupan masyarakat. Namun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji praktik berhitung tradisional masyarakat Suku Lani di Kabupaten Lanny Jaya masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian

etnomatematika di Papua lebih banyak berfokus pada rumah adat, motif budaya, atau sistem bilangan masyarakat lainnya, sehingga praktik berhitung tradisional masyarakat Suku Lani belum banyak terdokumentasikan secara ilmiah.

Selain itu, (Xu & Ball, 2024) menegaskan bahwa pemahaman matematika tidak hanya diperoleh melalui pendekatan formal, tetapi juga melalui berbagai bentuk pengetahuan yang berkembang dalam konteks sosial dan budaya masyarakat. Oleh karena itu, eksplorasi terhadap praktik berhitung tradisional masyarakat Suku Lani menjadi penting untuk mengungkap bentuk-bentuk pengetahuan matematis lokal yang selama ini berkembang dalam kehidupan masyarakat (Yanengga et al., 2026).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan praktik berhitung tradisional yang digunakan oleh masyarakat Suku Lani di Kabupaten Lanny Jaya serta mengidentifikasi konsep-konsep matematika yang terkandung di dalamnya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian etnomatematika, pelestarian budaya lokal Papua, dan pengembangan pembelajaran matematika berbasis budaya yang lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan peserta didik.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain etnografi. Desain etnografi dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan praktik berhitung tradisional yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Suku Lani di Kabupaten Lanny Jaya sebagai bagian dari budaya lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Melalui pendekatan etnografi, peneliti dapat mengeksplorasi makna, nilai budaya, serta aktivitas matematis yang terkandung dalam praktik berhitung tradisional masyarakat (Creswell & Poth, 2024; Marlissa et al., 2024). Penelitian ini berlandaskan pada perspektif etnomatematika yang memandang matematika sebagai bagian dari aktivitas budaya masyarakat. Populasi penelitian adalah masyarakat Suku Lani di Kabupaten Lanny Jaya yang masih mengenal atau menggunakan praktik berhitung tradisional dalam kehidupan sehari-hari.

Partisipan penelitian ditentukan melalui teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan dalam praktik berhitung tradisional masyarakat Suku Lani. Teknik ini digunakan karena tidak seluruh anggota masyarakat memiliki pemahaman mendalam mengenai sistem berhitung tradisional yang masih diterapkan dalam kegiatan adat maupun kehidupan sehari-hari. Partisipan penelitian meliputi kepala suku, tokoh adat, tokoh masyarakat, petani, peternak, dan orang tua yang berpengalaman dalam aktivitas budaya yang berkaitan dengan praktik berhitung.

Pemilihan informan didasarkan pada kemampuan dalam memberikan informasi yang relevan mengenai sistem bilangan, cara perhitungan, serta makna budaya yang terkandung dalam aktivitas berhitung masyarakat Suku Lani.

Untuk menjaga kerahasiaan identitas partisipan, nama informan disamarkan menggunakan kode. Karakteristik partisipan penelitian disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Partisipan Penelitian.

Kode Informan	Jenis Kelamin	Usia (Tahun)	Status/ Kedudukan	Peran dalam Penelitian
I-01	Laki-laki	68	Kepala Suku	Menjelaskan sistem berhitung tradisional dan penggunaannya dalam adat
I-02	Laki-laki	61	Tokoh Adat	Menjelaskan praktik perhitungan dalam pembayaran adat
I-03	Laki-laki	56	Tokoh Masyarakat	Menjelaskan penggunaan bilangan dalam kehidupan sosial
I-04	Perempuan	54	Orang Tua Adat	Menjelaskan praktik berhitung dalam pembagian hasil kebun
I-05	Laki-laki	49	Peternak Babi	Menjelaskan perhitungan jumlah ternak dalam kegiatan adat
I-06	Perempuan	46	Petani	Menjelaskan pengelompokan dan perhitungan hasil panen
I-07	Laki-laki	43	Tokoh Gereja	Menjelaskan perubahan praktik berhitung tradisional saat ini
I-08	Laki-laki	39	Masyarakat Adat	Memberikan informasi penggunaan bilangan dalam kehidupan sehari-hari
I-09	Perempuan	37	Ibu Rumah Tangga	Menjelaskan praktik berhitung dalam aktivitas keluarga
I-10	Laki-laki	34	Pemuda Adat	Menjelaskan pewarisan pengetahuan berhitung tradisional kepada generasi muda

Jumlah partisipan dalam penelitian ini sebanyak 10 orang yang dianggap mewakili berbagai kelompok sosial dalam masyarakat Suku Lani. Keterlibatan partisipan dari berbagai latar belakang bertujuan untuk memperoleh data yang komprehensif mengenai praktik berhitung tradisional yang masih digunakan maupun yang telah mengalami perubahan akibat perkembangan sosial dan pendidikan formal.

Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Seluruh partisipan memberikan persetujuan untuk berpartisipasi dalam penelitian setelah memperoleh penjelasan mengenai tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta kerahasiaan data yang dijamin oleh peneliti. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data dari observasi, wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan dipilih, dikelompokkan, lalu disajikan dalam bentuk uraian

naratif, tabel, kutipan wawancara, dan tema-tema yang berkaitan dengan praktik berhitung tradisional Suku Lani. Selanjutnya, peneliti menarik kesimpulan dengan mengaitkan temuan lapangan pada konsep matematika seperti bilangan, penjumlahan, pengelompokan, perbandingan, estimasi, serta perspektif etnomatematika.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga data yang diperoleh lebih valid dan dapat dipercaya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan pada masyarakat Suku Lani di Kabupaten Lanny Jaya, ditemukan bahwa praktik berhitung tradisional masih digunakan dalam berbagai aktivitas kehidupan sehari-hari, terutama pada kegiatan adat, pertanian, peternakan, dan aktivitas sosial masyarakat. Praktik berhitung tersebut diwariskan secara turun-temurun dan dipelajari melalui pengalaman langsung dalam kehidupan bermasyarakat.

Praktik Berhitung Menggunakan Anggota Tubuh

Hasil wawancara menunjukkan bahwa masyarakat Suku Lani mengenal konsep bilangan melalui penggunaan anggota tubuh, terutama jari tangan dan jari kaki. Informan I-01 menjelaskan bahwa sebelum masyarakat mengenal angka-angka modern, perhitungan dilakukan dengan menggunakan jari tangan sebagai alat bantu utama.

“Dulu orang tua menghitung dengan jari tangan. Kalau jumlahnya lebih banyak, dihitung sampai jari kaki. Dengan cara itu mereka tahu jumlah barang atau ternak yang dimiliki.” (I-01)

Penggunaan anggota tubuh sebagai alat bantu berhitung menunjukkan adanya pemahaman mengenai konsep bilangan dan korespondensi satu-satu (one-to-one correspondence), yaitu mencocokkan satu objek dengan satu jari yang digunakan dalam proses perhitungan.

Praktik Berhitung dalam Perhitungan Ternak Babi

Babi memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat Suku Lani, terutama dalam pembayaran adat, pesta budaya, dan penyelesaian konflik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah babi yang akan digunakan dalam suatu kegiatan adat dihitung secara teliti untuk menentukan nilai sosial dan ekonomi yang dimiliki seseorang atau kelompok.

Informan I-05 menjelaskan bahwa jumlah babi yang diberikan dalam pembayaran adat menjadi ukuran penghormatan kepada pihak penerima.

“Kalau ada pembayaran adat, jumlah babi harus dihitung dengan benar. Tidak boleh kurang karena itu berkaitan dengan kesepakatan adat.” (I-05)

Aktivitas ini menunjukkan penggunaan konsep bilangan, penjumlahan, dan perbandingan dalam kehidupan masyarakat.

Praktik Berhitung dalam Pembagian Hasil Panen

Pada kegiatan pertanian, masyarakat Suku Lani menggunakan praktik berhitung ketika membagi hasil panen kepada anggota keluarga atau kelompok kerja. Pembagian dilakukan berdasarkan jumlah anggota keluarga atau kontribusi tenaga kerja selama proses bercocok tanam.

Berdasarkan observasi lapangan, hasil panen seperti ubi jalar, keladi, dan sayuran dikelompokkan ke dalam beberapa bagian yang memiliki jumlah relatif sama. Aktivitas ini menunjukkan adanya penerapan konsep pembagian dan rasio sederhana.

Praktik Berhitung dalam Kegiatan Bakar Batu

Bakar batu merupakan salah satu tradisi yang masih dilakukan masyarakat Suku Lani dalam berbagai acara adat dan perayaan. Sebelum pelaksanaan kegiatan, masyarakat menghitung jumlah peserta yang akan hadir untuk menentukan banyaknya bahan makanan yang harus disiapkan.

Informan I-03 menjelaskan:

“Kalau peserta banyak, jumlah ubi, sayur, dan babi yang disiapkan juga harus lebih banyak. Semua dihitung terlebih dahulu supaya cukup untuk semua orang.” (I-03)

Praktik tersebut menunjukkan adanya kemampuan estimasi dan pengambilan keputusan berdasarkan jumlah orang yang terlibat dalam kegiatan.

Praktik Berhitung dalam Pengelompokan Hasil Kebun

Masyarakat Suku Lani juga menggunakan teknik pengelompokan ketika menghitung hasil kebun. Ubi jalar, keladi, dan hasil pertanian lainnya dikumpulkan dalam kelompok-kelompok tertentu agar lebih mudah dihitung dan dibagikan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa masyarakat sering menggunakan kelompok berjumlah sama untuk mempermudah proses perhitungan. Cara ini menunjukkan pemahaman intuitif terhadap konsep perkalian sebagai penjumlahan berulang.

Pembahasan

Tabel 2. Angka dalam Bahasa Lani ke Bahasa Indonesia.

No	Angka dalam Bahasa Lani	Bahasa Indonesia
1	<i>Ambit</i>	Satu
2	<i>Mbire</i>	Dua
3	<i>Kenagan</i>	Tiga
4	<i>Mbereo</i>	Empat
5	<i>Abenok linggi'togon</i>	Lima
6	<i>Abenok linggi'togon ambit</i>	Enam
7	<i>Abenok linggi'togon mbere</i>	Tujuh
8	<i>Abenok linggi'togon kenagan</i>	Delapan
9	<i>Abenok linggi'togon mbereo mbereo</i>	Sembilan
10	<i>Ambr linggi'togon</i>	Sepuluh

Ambit (Satu)

Dalam bahasa Suku Lani, *Ambit* berarti satu dalam bahasa Indonesia. *Ambir* merupakan bilangan pertama yang digunakan untuk menunjukkan jumlah tunggal dari suatu benda, orang, hewan, atau objek lainnya. Bilangan ini menjadi dasar dalam sistem berhitung tradisional masyarakat Suku Lani dan digunakan dalam berbagai aktivitas kehidupan sehari-hari.

Masyarakat Suku Lani menggunakan kata *Ambit* untuk menyatakan bahwa hanya terdapat satu objek yang dihitung. Misalnya, satu ekor babi, satu ikat ubi, satu orang, atau satu honai. Penggunaan bilangan *Ambir* menunjukkan pemahaman masyarakat terhadap konsep kuantitas dasar, yaitu keberadaan satu unsur dalam suatu kelompok.

Dalam perspektif matematika, *Ambit* merepresentasikan konsep bilangan cacah pertama (1) yang digunakan sebagai dasar untuk membangun pemahaman bilangan berikutnya. Konsep ini juga menunjukkan adanya kemampuan masyarakat dalam melakukan penghitungan dan pengelompokan objek secara sederhana.

Contoh penggunaan dalam kehidupan masyarakat Suku Lani:

- Wam Ambit = satu ekor babi.
- Kwe ambit = satu orang perempuan.
- Aap ambit = satu orang laki-laki.
- Oo ambit = satu rumah honai.
- Kom abit = satu buah keladi.

Dengan demikian, *Ambit* tidak hanya berfungsi sebagai lambang bilangan satu, tetapi juga menjadi bagian dari pengetahuan budaya masyarakat Suku Lani yang digunakan dalam berbagai aktivitas sosial, ekonomi, dan adat secara turun-temurun.

***Mbire* (Dua)**

Dalam bahasa Suku Lani, *Mbire* berarti dua dalam bahasa Indonesia. *Mbire* merupakan bilangan yang digunakan untuk menunjukkan jumlah dua benda, orang, hewan, atau objek lainnya. Bilangan ini digunakan dalam berbagai aktivitas kehidupan masyarakat Suku Lani, baik dalam kegiatan sehari-hari maupun dalam kegiatan adat.

Masyarakat Suku Lani menggunakan kata *Mbire* untuk menyatakan bahwa terdapat dua objek yang dihitung. Penggunaan bilangan *Mbire* menunjukkan pemahaman masyarakat terhadap konsep pasangan dan jumlah dua sebagai bagian dari sistem berhitung tradisional yang diwariskan secara turun-temurun.

Dalam perspektif matematika, *Mbire* merepresentasikan konsep bilangan cacah dua (2) yang diperoleh dari penambahan satu satuan pada bilangan sebelumnya, yaitu *Ambir* (1). Konsep ini menunjukkan kemampuan masyarakat dalam memahami urutan bilangan dan kuantitas suatu objek.

Contoh penggunaan dalam kehidupan masyarakat Suku Lani:

- a. *Wam Mbire* = Dua Ekor Babi.
- b. *Kwe Mbire* = Dua Orang Perempuan.
- c. *Aap Mbire* = Dua Orang Laki-Laki.
- d. *Oo Mbire* = Dua Rumah Honai.
- e. *Kom Mbire* = Dua Buah Keladi.

Dalam kehidupan masyarakat Suku Lani, bilangan *Mbire* sering digunakan dalam perhitungan jumlah ternak, hasil kebun, anggota keluarga, maupun kebutuhan dalam kegiatan adat. Penggunaan bilangan ini menunjukkan bahwa konsep bilangan telah menjadi bagian penting dari aktivitas sosial dan budaya masyarakat.

Dengan demikian, *Mbire* tidak hanya berfungsi sebagai lambang bilangan dua, tetapi juga merupakan bagian dari sistem pengetahuan lokal masyarakat Suku Lani yang digunakan untuk memahami dan menghitung berbagai objek dalam kehidupan sehari-hari.

***Kenagan* (Tiga)**

Dalam bahasa Suku Lani, *Kenagan* berarti tiga dalam bahasa Indonesia. *Kenagan* merupakan bilangan yang digunakan untuk menunjukkan jumlah tiga benda, orang, hewan, atau objek lainnya. Bilangan ini digunakan dalam berbagai aktivitas kehidupan masyarakat Suku Lani, seperti menghitung hasil kebun, ternak, anggota keluarga, maupun kebutuhan dalam kegiatan adat.

Masyarakat Suku Lani menggunakan kata *Kenagan* untuk menyatakan bahwa terdapat tiga objek yang dihitung. Penggunaan bilangan ini menunjukkan pemahaman masyarakat

terhadap konsep kuantitas yang lebih besar dari satu dan dua, serta kemampuan untuk mengurutkan bilangan dalam kegiatan berhitung tradisional.

Dalam perspektif matematika, *Kenagan* merepresentasikan konsep bilangan cacah tiga (3). Bilangan ini menunjukkan kemampuan masyarakat dalam mengenali jumlah, membandingkan banyaknya objek, dan melakukan perhitungan sederhana yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Contoh penggunaan dalam kehidupan masyarakat Suku Lani:

- a. *Wam Kenagan* = Tiga Ekor Babi.
- b. *Kwe Kenagan* = Tiga Orang Perempuan.
- c. *Aap Kenagan* = Tiga Orang Laki-Laki.
- d. *Oo Kenagan* = Tiga Rumah Honai.
- e. *Kom Kenagan* = Tiga Buah Keladi.

Dalam berbagai kegiatan adat Suku Lani, bilangan *Kenagan* sering digunakan untuk menghitung jumlah hewan ternak, kelompok hasil panen, maupun jumlah anggota keluarga yang terlibat dalam suatu kegiatan. Penggunaan bilangan ini menunjukkan bahwa praktik berhitung tradisional telah menjadi bagian penting dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat.

Dengan demikian, *Kenagan* tidak hanya berfungsi sebagai lambang bilangan tiga, tetapi juga merupakan bagian dari sistem pengetahuan lokal masyarakat Suku Lani yang diwariskan secara turun-temurun dan digunakan dalam berbagai aktivitas kehidupan sehari-hari.

***Mbereo* (Empat)**

Dalam bahasa Suku Lani, *Mbereo* berarti empat dalam bahasa Indonesia. *Mbereo* merupakan bilangan yang digunakan untuk menunjukkan jumlah empat benda, orang, hewan, atau objek lainnya. Bilangan ini digunakan dalam berbagai aktivitas kehidupan masyarakat Suku Lani, seperti menghitung hasil kebun, ternak, anggota keluarga, maupun berbagai kebutuhan dalam kegiatan adat.

Masyarakat Suku Lani menggunakan kata *Mbereo* untuk menyatakan bahwa terdapat empat objek yang dihitung. Penggunaan bilangan ini menunjukkan kemampuan masyarakat dalam mengenali jumlah yang lebih besar serta mengembangkan sistem berhitung tradisional yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam perspektif matematika, *Mbereo* merepresentasikan konsep bilangan cacah empat (4). Bilangan ini menunjukkan pemahaman masyarakat terhadap urutan bilangan dan kuantitas suatu objek. Melalui penggunaan *Mbereo*, masyarakat dapat melakukan penghitungan, pengelompokan, dan pembagian objek secara lebih teratur.

Contoh penggunaan dalam kehidupan masyarakat Suku Lani:

- a. *Wam Mbereo* = Empat Ekor Babi.
- b. *Kwe Mbereo* = Empat Orang Perempuan.
- c. *Aap Mbereo* = Empat Orang Laki-Laki.
- d. *Oo Mbereo* = Empat Rumah Honai.
- e. *Kom Mbereo* = Empat Buah Keladi.

Dalam berbagai kegiatan adat dan sosial, bilangan *Mbereo* digunakan untuk menghitung jumlah ternak, hasil panen, maupun kelompok peserta yang terlibat dalam suatu kegiatan. Penggunaan bilangan ini mencerminkan kemampuan masyarakat Suku Lani dalam menerapkan konsep bilangan untuk memenuhi kebutuhan praktis kehidupan mereka.

Dengan demikian, *Mbereo* tidak hanya berfungsi sebagai lambang bilangan empat, tetapi juga merupakan bagian dari sistem pengetahuan lokal masyarakat Suku Lani yang diwariskan dari generasi ke generasi dan menjadi bagian penting dalam praktik berhitung tradisional.

Abenok Linggi'togon (Lima)

Dalam bahasa Suku Lani, *Abenok Linggi'togon* berarti lima dalam bahasa Indonesia. Bilangan ini digunakan untuk menunjukkan jumlah lima benda, orang, hewan, atau objek lainnya. Dalam sistem berhitung tradisional masyarakat Suku Lani, bilangan lima memiliki makna khusus karena berkaitan dengan jumlah jari pada satu tangan yang sering digunakan sebagai alat bantu berhitung.

Masyarakat Suku Lani menggunakan kata *Abenok Linggi'togon* untuk menyatakan bahwa terdapat lima objek yang dihitung. Penggunaan bilangan ini menunjukkan perkembangan kemampuan berhitung masyarakat dari bilangan satu hingga lima yang menjadi dasar dalam perhitungan jumlah yang lebih besar.

Dalam perspektif matematika, *Abenok Linggi'togon* merepresentasikan konsep bilangan cacah lima (5). Bilangan ini juga menunjukkan adanya hubungan antara sistem bilangan dengan penggunaan anggota tubuh sebagai media berhitung tradisional. Lima jari pada satu tangan menjadi acuan yang memudahkan masyarakat dalam mengenali dan mengingat jumlah tersebut.

Contoh penggunaan dalam kehidupan masyarakat Suku Lani:

- a. *Wam Abenok Linggi'togon* = Lima Ekor Babi.
- b. *Kwe Abenok Linggi'togon* = Lima Orang Perempuan.
- c. *Aap Abenok Linggi'togon* = Lima Orang Laki-Laki.
- d. *Oo Abenok Linggi'togon* = Lima Rumah Honai.
- e. *Kom Abenok Linggi'togon* = Lima Buah Keladi.

Dalam berbagai aktivitas adat, pertanian, dan peternakan, bilangan *Abenok Linggi'togon* digunakan untuk menghitung jumlah ternak, hasil kebun, maupun jumlah anggota kelompok yang terlibat dalam suatu kegiatan. Penggunaan bilangan ini menunjukkan bahwa masyarakat Suku Lani telah memiliki sistem berhitung yang terstruktur dan terkait erat dengan pengalaman hidup sehari-hari.

Dari sudut pandang etnomatematika, *Abenok Linggi'togon* mencerminkan keterkaitan antara budaya dan matematika. Bilangan lima tidak hanya berfungsi sebagai lambang jumlah, tetapi juga menunjukkan bagaimana masyarakat memanfaatkan anggota tubuh sebagai alat bantu dalam mengembangkan sistem berhitung tradisional yang diwariskan secara turun-temurun.

Dengan demikian, *Abenok Linggi'togon* merupakan bagian penting dari sistem bilangan tradisional masyarakat Suku Lani yang menggambarkan pengetahuan matematis lokal serta kearifan budaya yang masih dipertahankan hingga saat ini.

Abenok Linggi'togon Ambit (Enam)

Dalam bahasa Suku Lani, *Abenok Linggi'togon Ambit* berarti enam dalam bahasa Indonesia. Bilangan ini merupakan gabungan dari *Abenok Linggi'togon* (lima) dan *Ambit* (satu), yang menunjukkan bahwa konsep enam dipahami sebagai lima ditambah satu. Bentuk penyebutan ini memperlihatkan pola berpikir matematis masyarakat Suku Lani dalam membentuk bilangan yang lebih besar berdasarkan bilangan dasar yang telah dikenal sebelumnya.

Masyarakat Suku Lani menggunakan kata *Abenok Linggi'togon Ambit* untuk menyatakan bahwa terdapat enam objek yang dihitung. Bilangan ini digunakan dalam berbagai aktivitas sehari-hari seperti menghitung hasil kebun, ternak, anggota keluarga, maupun kebutuhan dalam kegiatan adat.

Dalam perspektif matematika, *Abenok Linggi'togon Ambit* merepresentasikan konsep bilangan cacah enam (6). Penyebutan bilangan ini menunjukkan adanya konsep penjumlahan, yaitu lima ditambah satu ($5 + 1 = 6$). Hal ini mengindikasikan bahwa masyarakat Suku Lani memiliki pemahaman mengenai hubungan antarbilangan dan pembentukan bilangan baru melalui proses penambahan.

Contoh penggunaan dalam kehidupan masyarakat Suku Lani:

- a. *Wam Abenok Linggi'togon Ambir* = Enam Ekor Babi.
- b. *Kwe Abenok Linggi'togon Ambir* = Enam Orang Perempuan.
- c. *Aap Abenok Linggi'togon Ambir* = Enam Orang Laki-Laki.
- d. *Oo Abenok Linggi'togon Ambir* = Enam Rumah Honai.

- e. *Kom Abenok Linggi'togon Ambir* = Enam Buah Keladi.

Dalam praktik berhitung tradisional, bilangan enam sering dihitung dengan menggunakan lima jari pada satu tangan ditambah satu jari pada tangan lainnya. Cara ini menunjukkan bahwa sistem bilangan masyarakat Suku Lani memiliki keterkaitan erat dengan penggunaan anggota tubuh sebagai alat bantu berhitung.

Dari perspektif etnomatematika, *Abenok Linggi'togon Ambit* menunjukkan adanya konsep operasi penjumlahan yang berkembang secara alami dalam budaya masyarakat. Sistem penyebutan bilangan ini tidak hanya berfungsi untuk menentukan jumlah, tetapi juga menggambarkan cara berpikir matematis yang diwariskan secara turun-temurun dalam kehidupan masyarakat Suku Lani.

Dengan demikian, *Abenok Linggi'togon Ambit* merupakan bagian dari sistem bilangan tradisional Suku Lani yang mencerminkan pemahaman tentang bilangan, penjumlahan, dan pengelompokan jumlah sebagai bentuk pengetahuan matematis lokal yang hidup dalam budaya masyarakat.

Abenok Linggi'togon Mbere (Tujuh)

Dalam bahasa Suku Lani, *Abenok Linggi'togon Mbere* berarti tujuh dalam bahasa Indonesia. Bilangan ini terbentuk dari gabungan *Abenok Linggi'togon* yang berarti lima dan *Mbere* yang berarti dua. Dengan demikian, bilangan tujuh dipahami sebagai lima ditambah dua ($5 + 2 = 7$). Pola penyebutan ini menunjukkan bahwa masyarakat Suku Lani membangun bilangan yang lebih besar berdasarkan bilangan dasar yang telah dikenal sebelumnya.

Masyarakat Suku Lani menggunakan kata *Abenok Linggi'togon Mbere* untuk menyatakan bahwa terdapat tujuh objek yang dihitung. Bilangan ini digunakan dalam berbagai aktivitas kehidupan sehari-hari, seperti menghitung jumlah ternak, hasil kebun, anggota keluarga, maupun kebutuhan dalam pelaksanaan kegiatan adat.

Dalam perspektif matematika, *Abenok Linggi'togon Mbere* merepresentasikan konsep bilangan cacah tujuh (7). Penyebutan bilangan ini menunjukkan adanya pemahaman terhadap konsep penjumlahan, yaitu lima ditambah dua. Hal tersebut mengindikasikan bahwa masyarakat Suku Lani telah menerapkan cara berpikir matematis dalam membentuk dan memahami bilangan.

Contoh penggunaan dalam kehidupan masyarakat Suku Lani:

- a. *Wam Abenok Linggi'togon Mbere* = Tujuh Ekor Babi.
- b. *Kwe Abenok Linggi'togon Mbere* = Tujuh Orang Perempuan.
- c. *Aap Abenok Linggi'togon Mbere* = Tujuh Orang Laki-Laki.
- d. *Oo Abenok Linggi'togon Mbere* = Tujuh Rumah Honai.

- e. *Kom Abenok Linggi'togon Mbere* = Tujuh Buah Keladi.

Dalam praktik berhitung tradisional, bilangan tujuh sering dihitung dengan menggunakan lima jari pada satu tangan dan dua jari pada tangan lainnya. Cara berhitung tersebut menunjukkan hubungan yang erat antara sistem bilangan masyarakat Suku Lani dengan penggunaan anggota tubuh sebagai alat bantu berhitung.

Dari perspektif etnomatematika, *Abenok Linggi'togon Mbere* mencerminkan adanya konsep operasi penjumlahan dan pengelompokan bilangan yang berkembang dalam budaya masyarakat. Sistem penyebutan bilangan ini memperlihatkan bahwa matematika telah hadir dalam kehidupan masyarakat melalui aktivitas budaya yang dilakukan secara turun-temurun.

Dengan demikian, *Abenok Linggi'togon Mbere* tidak hanya berfungsi sebagai lambang bilangan tujuh, tetapi juga menggambarkan pengetahuan matematis lokal masyarakat Suku Lani yang berkaitan dengan konsep bilangan, penjumlahan, dan sistem berhitung tradisional.

Abenok Linggi'togon Kenagan (Delapan)

Dalam bahasa Suku Lani, *Abenok Linggi'togon Kenagan* berarti delapan dalam bahasa Indonesia. Bilangan ini terbentuk dari gabungan *Abenok Linggi'togon* yang berarti lima dan *Kenagan* yang berarti tiga. Dengan demikian, bilangan delapan dipahami sebagai lima ditambah tiga ($5 + 3 = 8$). Pola penyebutan ini menunjukkan bahwa masyarakat Suku Lani membentuk bilangan yang lebih besar melalui penggabungan bilangan dasar yang telah dikenal sebelumnya.

Masyarakat Suku Lani menggunakan kata *Abenok Linggi'togon Kenagan* untuk menyatakan bahwa terdapat delapan objek yang dihitung. Bilangan ini digunakan dalam berbagai aktivitas kehidupan sehari-hari, seperti menghitung jumlah ternak, hasil kebun, anggota keluarga, maupun berbagai kebutuhan dalam kegiatan adat.

Dalam perspektif matematika, *Abenok Linggi'togon Kenagan* merepresentasikan konsep bilangan cacah delapan (8). Penyebutan bilangan ini menunjukkan adanya pemahaman terhadap konsep penjumlahan, yaitu lima ditambah tiga. Hal tersebut memperlihatkan bahwa masyarakat Suku Lani memiliki kemampuan untuk menyusun dan memahami bilangan berdasarkan hubungan antarbilangan yang lebih sederhana.

Contoh penggunaan dalam kehidupan masyarakat Suku Lani:

- a. *Wam Abenok Linggi'togon Kenagan* = Delapan Ekor Babi.
- b. *Kwe Abenok Linggi'togon Kenagan* = Delapan Orang Perempuan.
- c. *Aap Abenok Linggi'togon Kenagan* = Delapan Orang Laki-Laki.
- d. *Oo Abenok Linggi'togon Kenagan* = Delapan Rumah Honai.
- e. *Kom Abenok Linggi'togon Kenagan* = Delapan Buah Keladi.

Dalam praktik berhitung tradisional, bilangan delapan sering dihitung menggunakan lima jari pada satu tangan dan tiga jari pada tangan lainnya. Cara berhitung tersebut menunjukkan bahwa sistem bilangan masyarakat Suku Lani memiliki keterkaitan erat dengan penggunaan anggota tubuh sebagai alat bantu menghitung.

Dari perspektif etnomatematika, *Abenok Linggi'togon Kenagan* menunjukkan adanya konsep operasi penjumlahan, pengelompokan bilangan, dan representasi kuantitas yang berkembang dalam budaya masyarakat. Sistem penyebutan ini menjadi bukti bahwa masyarakat Suku Lani telah mengembangkan cara berpikir matematis yang lahir dari kebutuhan hidup sehari-hari.

Dengan demikian, *Abenok Linggi'togon Kenagan* tidak hanya berfungsi sebagai lambang bilangan delapan, tetapi juga mencerminkan pengetahuan matematis lokal yang diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian dari praktik berhitung tradisional masyarakat Suku Lani.

Abenok Linggi'togon Mbereo (Sembilan)

Dalam bahasa Suku Lani, *Abenok Linggi'togon Mbereo* berarti sembilan dalam bahasa Indonesia. Bilangan ini terbentuk dari gabungan *Abenok Linggi'togon* yang berarti lima dan *Mbereo* yang berarti empat. Dengan demikian, bilangan sembilan dipahami sebagai lima ditambah empat ($5 + 4 = 9$). Pola penyebutan ini menunjukkan bahwa masyarakat Suku Lani membangun bilangan yang lebih besar berdasarkan kombinasi bilangan dasar yang telah dikenal sebelumnya.

Masyarakat Suku Lani menggunakan kata *Abenok Linggi'togon Mbereo* untuk menyatakan bahwa terdapat sembilan objek yang dihitung. Bilangan ini digunakan dalam berbagai aktivitas kehidupan sehari-hari, seperti menghitung ternak, hasil kebun, anggota keluarga, maupun berbagai kebutuhan dalam kegiatan adat dan sosial.

Dalam perspektif matematika, *Abenok Linggi'togon Mbereo* merepresentasikan konsep bilangan cacah sembilan (9). Penyebutan bilangan ini menunjukkan adanya pemahaman terhadap konsep penjumlahan, yaitu lima ditambah empat. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Suku Lani telah memiliki sistem pembentukan bilangan yang terstruktur berdasarkan hubungan antarbilangan.

Contoh penggunaan dalam kehidupan masyarakat Suku Lani:

- a. *Wam Abenok Linggi'togon Mbereo* = Sembilan Ekor Babi.
- b. *Kwe Abenok Linggi'togon Mbereo* = Sembilan Orang Perempuan.
- c. *Aap Abenok Linggi'togon Mbereo* = Sembilan Orang Laki-Laki.
- d. *Oo Abenok Linggi'togon Mbereo* = Sembilan Rumah Honai.

e. *Kom Abenok Linggi'togon Mbereo* = Sembilan Buah Keladi.

Dalam praktik berhitung tradisional, bilangan sembilan sering dihitung menggunakan lima jari pada satu tangan dan empat jari pada tangan lainnya. Cara ini menunjukkan bahwa anggota tubuh menjadi alat bantu utama dalam sistem berhitung tradisional masyarakat Suku Lani.

Dari perspektif etnomatematika, *Abenok Linggi'togon Mbereo* mencerminkan adanya konsep penjumlahan, pengelompokan bilangan, dan representasi kuantitas yang berkembang secara alami dalam budaya masyarakat. Sistem penyebutan ini memperlihatkan bahwa masyarakat Suku Lani telah mengembangkan pengetahuan matematis berdasarkan pengalaman dan kebutuhan hidup sehari-hari.

Dengan demikian, *Abenok Linggi'togon Mbereo* tidak hanya berfungsi sebagai lambang bilangan sembilan, tetapi juga merupakan bagian dari warisan budaya yang menunjukkan kemampuan masyarakat Suku Lani dalam memahami dan menerapkan konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari.

Ambit Linggi'togon (Sepuluh)

Dalam bahasa Suku Lani, *Ambit Linggi'togon* berarti sepuluh dalam bahasa Indonesia. Bilangan ini digunakan untuk menunjukkan jumlah sepuluh benda, orang, hewan, atau objek lainnya. Dalam sistem berhitung tradisional masyarakat Suku Lani, bilangan sepuluh memiliki makna penting karena berkaitan dengan jumlah seluruh jari pada kedua tangan yang sering digunakan sebagai alat bantu berhitung.

Masyarakat Suku Lani menggunakan kata *Ambit Linggi'togon* untuk menyatakan bahwa terdapat sepuluh objek yang dihitung. Bilangan ini menjadi salah satu bilangan dasar yang penting dalam sistem perhitungan tradisional karena menandai selesainya perhitungan menggunakan seluruh jari tangan.

Dalam perspektif matematika, *Ambit Linggi'togon* merepresentasikan konsep bilangan cacah sepuluh (10). Bilangan ini menunjukkan pemahaman masyarakat terhadap sistem pengelompokan bilangan dan menjadi dasar untuk membentuk bilangan yang lebih besar. Penggunaan bilangan sepuluh juga memperlihatkan adanya hubungan antara sistem bilangan dengan penggunaan anggota tubuh sebagai media berhitung tradisional.

Contoh penggunaan dalam kehidupan masyarakat Suku Lani:

- a. *Wam Ambit Linggi'togon* = Sepuluh Ekor Babi.
- b. *Kwe Ambit Linggi'togon* = Sepuluh Orang Perempuan.
- c. *Aap Ambit Linggi'togon* = Sepuluh Orang Laki-Laki.
- d. *Oo Ambit Linggi'togon* = Sepuluh Rumah Honai.

e. *Kom Ambit Linggi'togon* = Sepuluh Buah Keladi.

Dalam kehidupan masyarakat Suku Lani, bilangan *Ambit Linggi'togon* sering digunakan dalam perhitungan jumlah ternak, hasil panen, pembagian kebutuhan pesta adat, maupun aktivitas sosial lainnya yang melibatkan jumlah yang lebih besar. Penggunaan bilangan ini menunjukkan kemampuan masyarakat dalam mengelompokkan dan menghitung objek secara sistematis.

Dari perspektif etnomatematika, *Ambit Linggi'togon* mencerminkan adanya konsep pengelompokan bilangan berdasarkan sepuluh satuan. Sistem ini menunjukkan bahwa masyarakat Suku Lani telah mengembangkan cara berpikir matematis yang berhubungan dengan penggunaan tubuh sebagai alat bantu berhitung dan sebagai dasar dalam memahami konsep kuantitas.

Dengan demikian, *Ambit Linggi'togon* tidak hanya berfungsi sebagai lambang bilangan sepuluh, tetapi juga merupakan bagian dari sistem pengetahuan lokal masyarakat Suku Lani yang mencerminkan hubungan antara budaya, bahasa, dan matematika dalam kehidupan sehari-hari.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Suku Lani di Kabupaten Lanny Jaya masih mempertahankan praktik berhitung tradisional dalam berbagai aktivitas kehidupan sehari-hari, terutama dalam perhitungan jumlah ternak, pembagian hasil panen, pembayaran adat, kegiatan bakar batu, dan pengelompokan hasil kebun. Praktik tersebut menunjukkan bahwa kegiatan berhitung tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas menentukan jumlah, tetapi juga menjadi bagian dari pengetahuan lokal yang melekat dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat.

Sistem bilangan tradisional Suku Lani memperlihatkan pola pembentukan bilangan yang khas. Bilangan dasar seperti Ambir, Mbere, Kenagan, Mbereo, dan Abenok Linggi'togon digunakan untuk membentuk bilangan berikutnya melalui penggabungan dan penjumlahan. Temuan ini menunjukkan bahwa masyarakat Suku Lani memiliki pemahaman matematis lokal yang berkembang melalui pengalaman hidup, penggunaan anggota tubuh sebagai alat bantu berhitung, serta kebutuhan praktis dalam aktivitas adat dan kehidupan sehari-hari.

Dari perspektif etnomatematika, praktik berhitung tradisional masyarakat Suku Lani mengandung konsep matematika berupa bilangan, korespondensi satu-satu, penjumlahan, pengurangan, pengelompokan, perbandingan, pembagian sederhana, dan estimasi. Konsep-konsep tersebut digunakan secara kontekstual tanpa selalu dinyatakan dalam simbol

matematika formal. Dengan demikian, praktik berhitung tradisional Suku Lani dapat dipandang sebagai sumber pengetahuan matematis berbasis budaya lokal yang berpotensi dimanfaatkan dalam pembelajaran matematika kontekstual di Papua Pegunungan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah informan dan ruang lingkup kajian yang masih berfokus pada praktik berhitung tradisional dalam kehidupan masyarakat Suku Lani di Kabupaten Lanny Jaya. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji sistem berhitung tradisional pada kelompok masyarakat Papua lainnya atau mengembangkan bahan ajar matematika berbasis praktik berhitung tradisional Suku Lani agar dapat diterapkan dalam pembelajaran di sekolah.

DAFTAR REFERENSI

- Astri, K. N., & Hutajulu, A. A. T. (2025). Analisis kelebihan dan kelemahan sistem bilangan Lepki dalam pendidikan matematika. *Advances in Education Research*, 1(1). <https://doi.org/10.56495/aer.v1i1.998>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lanny Jaya. (2025). *Profil kemiskinan Kabupaten Lanny Jaya Maret 2025*. <https://lannyjayakab.bps.go.id/id/pressrelease/2025/10/29/195/profil-kemiskinan-kabupaten-lanny-jaya-maret-2025.html>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2024). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Hadinata, S. R., Sa'adah, U., & Rosadi, A. (2025). Eksplorasi etnomatematika pada rumah adat Honai Papua. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 12(2).
- Hadinata, S. S., Sa'adah, U., & Roly, E. (2025). Pengembangan perangkat pembelajaran matematika berbasis etnomatematika Papua untuk siswa madrasah aliyah Kabupaten Jayapura. *Jurnal Inovasi dan Teknologi Pendidikan (JURINOTEP)*, 4(2), 516–525. <https://lppmbinabangsa.id/index.php/jurinotep>
- Halitopo, M., & Kogoya, N. (2024). Indigenous fashion of semantic at Dani tribe in Wamena Papua Highland. *Proceedings of the International Conference on Culture and Language*. <https://conferences.uinsaid.ac.id/iccl/paper/view/132/97>
- Halitopo, M., Kogoya, N., & Maitimu, L. S. (2025). The structural changes in the use of present indefinite tense among Dani, Lani, and Yali language speakers. *Journal of English Language and Pedagogy (JELPA)*, 3(2), 1–11. <https://doi.org/10.51826/jelpa.v3i2.1559>
- Kogoya, A., Hijjang, P., Poli, A. I., & Numberi, G. K. I. (2023). Akulturasi religi dengan kesakralan tradisional suku bangsa Lanny. *Jurnal Ekologi Birokrasi*, 11(2), 54–74. <https://doi.org/10.31957/jeb.v11i2.3078>
- Kogoya, N., & Halitopo, M. (2024). Function of the ripe rottan as the materials of fire-making: The traditional approach in Lani, Papua Highland.
- Kogoya, N., & Halitopo, M. (2025). Analysis of homophone pyramid language in the Lani tribe, Papua Pegunungan. *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)*, 2(4), 5023–5037. <https://doi.org/10.62567/micjo.v2i4.1440>

- Marlissa, I., Turmudi, T., Juandi, D., & Wahyudin, W. (2024). Ethnomathematics in Papuan indigenous patterns. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 13(3), 649–660. <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v13i3.1887>
- Pratiwi, P. D. R., Trisnawati, N. F., Hidayani, H., & Rusani, I. (2024). Pengaruh metode jarimatika untuk meningkatkan kemampuan perkalian bilangan 6–9 di kelas V SD. *KAMBIK: Journal of Mathematics Education*, 2(2), 140–150. <https://doi.org/10.33506/jme.v2i2.3992>
- Rombe, A., Sinambela, H. M., Wenda, B., Yanengga, A., & Borean, S. (2023). Pelatihan guru SD Inpres Tiom cara mengajarkan hitung dasar matematika dengan metode jarimatika dan alat peraga. *PaKMas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 86–91. <https://doi.org/10.54259/pakmas.v3i1.1679>
- Theola, C., Wardoyo, P., Veronica, L., Gomes, A., & Rudhito, M. A. (2024). Etnomatematika pada rumah adat Honai suku Dani dan implementasinya dalam rancangan pembelajaran matematika. *Jurnal Karya Pendidikan Matematika*, 11.
- Tumiran, T., Silo, A., Ohoiwutun, Y., Tebay, V., Hijjang, P., & Armin, M. A. (2024). Yabuu Eeruwok dan Abelom Eeruwok: Aktualisasi nilai-nilai kearifan lokal suku Lani dalam proses pelayanan publik di Kabupaten Puncak Jaya. *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial dan Budaya*, 13(1), 97–111. <https://doi.org/10.33772/etnoreflika.v13i1.2481>
- Una, W. M. L., Beku, Y. V., Wewe, M., & Dhie, M. L. (2024). Upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis melalui pendekatan etnomatematika. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(2), 66–74. <https://doi.org/10.56916/jp.v3i2.914>
- Xu, H., & Ball, R. (2024). Multiple forms of knowing in mathematics: A scoping literature study. *Race & Class*, 45, 45–59. <https://doi.org/10.1177/0306396804043866>
- Yanengga, A., Wenda, B., & Kayame, M. (2026). Peran strategis kepala sekolah dalam peningkatan kinerja guru di SMP YPPK Bonaventura Sentani, Provinsi Papua. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 4(1), 37–52. <https://doi.org/10.55606/lencana.v4i1.6069>
- Yikwa, P., Kogoya, N., & Halitopo, M. (2025). Lendawi (the Lanny tribe lamentation): Its structure, types, and socio-cultural values. *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)*, 2(3), 2467–2474. <https://doi.org/10.62567/micjo.v2i3.789>